

BAB VI

KESIMPULAN

Caosan merupakan satu bentuk upacara ritual budaya yang diselenggarakan oleh masyarakat Dusun Tutup Ngisor yang agraris, pada setiap malam Jumat, malam Senin Legi, malam Selasa Kliwon, dan malam *selikuran* pada bulan Ruwah. Pelaksanaannya didasari oleh satu kepercayaan yang meyakini keberadaan dewa-dewi yang ikut mengatur keseimbangan alam semesta. Mitos Dewi Sri, arwah leluhur, serta dhanyang dusun mendapat tempat dalam doa untuk keperluan upacara tersebut, sebagai perantara atas segala doa permohonan yang di sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Ketentuan mengenai semua aspek penyelenggaraan seperti: waktu, tempat, perlengkapan dan pelaksanaannya, dianggap sebagai sifat yang spesifik menunjukkan adanya hubungan mikrokosmos dan makrokosmos antara pendukung dengan sistem simbol serta tujuan yang menyertainya.

Salah satu simbol yang dianggap penting adalah penyajian gending Sri Dhandhang yang berfungsi sebagai gending *sorogan* atau pendorong doa-doa. Gending ini diciptakan oleh Romo Yoso Sudarmo (alm) yang merupakan generasi keenam dari *trah* Kyai Tutup yang diakui sebagai *cikal bakal* Dusun Tutup Ngisor. Gending Sri Dhandhang Laras Pelog Patet Lima merupakan gending tradisional

dengan bentuk ketawang, dan disajikan dalam garap karawitan gaya Yogyakarta. Dalam kedudukannya sebagai bagian pada pelaksanaan upacara *Caosan* sebagai satu bentuk upacara ritual budaya, serta kenyataan bahwa gending ini hanya disajikan untuk keperluan upacara, menjadikan gending ini termasuk dalam kategori musik ritual.

Fenomena ini didasari oleh satu kepercayaan yang disebut dengan *kapitayan Jawi*, yang menyajikan gending ini sebagai simbol komunikasi diyakini dapat mempercepat atau memperlancar komunikasi manusia dengan roh (Tuhan, Dewi Sri, dan leluhur) sehingga akan membawa berkah ketenteraman, kedamaian serta kemakmuran (kesuburan). Sementara ketidakhadirannya diyakini akan membawa dampak yang buruk atau malapetaka yang dapat merugikan masyarakat Dusun Tutup Ngisor. Di samping itu, pelaksanaan yang sudah mentradisi serta fungsi yang disandanginya, menjadikan gending tersebut selalu disajikan dalam pelaksanaan upacara *Caosan*.

Keberadaan gending Sri Dhandhang dalam setiap pelaksanaan upacara *Caosan* menunjukkan bahwa, gending ini masih dibutuhkan dan mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat Dusun Tutup Ngisor. Fungsi dan kedudukan gending Sri Dhandhang dalam pelaksanaan upacara *Caosan*, serta kepercayaan yang diyakini oleh

masyarakat pendukungnya, menjadikan bentuk seni ini masih tetap bertahan ditengah kemajuan peradaban manusia.

Demikianlah gambaran mengenai keberadaan gending Sri Dhandhang dalam upacara *Caosan* yang syarat dengan nilai-nilai luhur budaya Jawa dalam memaknai satu keseimbangan antara Tuhan, alam, dan manusia., yang sampai sekarang tetap dimiliki, dicintai, dan didukung oleh masyarakat dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.



SUMBER-SUMBER YANG DIACU

A. SUMBER TERCETAK

- Bantas, I Ketut. *Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: Kurnia, 1985.
- Brown, A.R. Redcliffe. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Terj. Abd. Razak Yahya Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980.
- Farouk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Gazalba, Sidi. *Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara, Buku kedua cetakan pertama, 1967.
- Hazin, Nur Khalif dan AR. Elhan, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Karya Ilmu, tanpa tahun.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1991.
- Ihromi, T.O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Jingga, I Ketut. *Upadeca*. Singaraja: Yayasan Dharma Sarati, 1989.
- Karahinan, R. B. Wulan. "Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh: Jilid I". Yogyakarta: K.H.P Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, t. t.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- _____. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- _____. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djakarta: Djambatan, 1970.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1975.

- Merriam, Alan P. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwest University Press, 1964.
- Muliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1990.
- Mulyadi, ed., "Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta". Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1982-1983.
- Mustopo, M. Habib. *Ilmu Budaya Dasar : Kumpulan Essay Manusia dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional, t. t.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.
- Peursen, CA. Van. *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Dick Hartoko. Yogyakarta : Kanisius, 1989.
- Prawiroatmodjo, S. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988.
- Sedyawati, Edi dan Sapardi Djoko Damono. ed. *Seni Dalam Masyarakat*. Bunga Rampai. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Senen, I Wayan. *Aspek Ritual Musik Nusantara*. Pidato Ilmiah Dies Natalis XIII Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Rabu, 23 Juli 1997.
- _____. "Aspek Ritual Musik Nusantara" Makalah yang diajukan dalam rangka peringatan Lustrum II ISI Yogyakarta tanggal 23 Juli 1994
- _____. *Wayan Beratha: Pembaharu Gamelan Kebyar Bali*. Yogyakarta: Tarawang Press, 2002
- _____. "Pengetahuan Musik Tari" : *Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983.
- Suhastjarjo, RM. AP. ed., "Analisa Bentuk Karawitan". Yogyakarta: Akademi seni Tari Indonesia, 1984.

Rahmat Murti Waskito, seniman tari umur 39 tahun,.

Sitras Anjilin, tani umur 44 tahun, putra ketujuh Romo Yoso Sudarmo, Ketua Padepokan Cipta Budaya Tutup Ngisor, Magelang.

